

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Perkawinan adalah suatu fenomena universal dalam kehidupan umat manusia sepanjang masa. Semua manusia yang mempunyai pikiran yang normal sudah barang tentu berkeinginan untuk melakukan perkawinan. Keinginan itu telah mulai tumbuh dalam diri seseorang setelah dia menginjak usia dewasa. Salah satu tujuan dari perkawinan itu adalah mengembangkan keturunan. Selat (1993:128), mengemukakan bahwa tujuan utama dari perkawinan ialah untuk mengembangkan *zuriat* (keturunan). Perkawinan juga merestui hubungan seks antara mereka yang disahkan sebagai suami isteri. Perkawinan juga mengesahkan pewarisan harta dan pewarisan penggantian kedudukan atau kuasa.

Meskipun perkawinan itu merupakan kebutuhan bagi seluruh manusia, namun pola perkawinan itu tidak sama di seluruh dunia. Biasanya pola perkawinan itu selalu disesuaikan dengan kebudayaan masing-masing suku yang melaksanakan perkawinan itu. Taib (1985:115), mengatakan, walaupun perkawinan merupakan institusi yang terdapat di seluruh dunia tetapi bentuk perkawinan dan *persanakan* (kekerabatan) tidak serupa di dalam semua kebudayaan dalam semua masyarakat di dunia.

Bentuk perkawinan yang umum dilakukan di seluruh dunia ada tiga, yaitu: *monogami*, *poligini*, dan *poliandri*. Menurut Sanderson (200:441). *Monogami* ialah perkawinan yang dilakukan oleh seorang pria dengan seorang wanita. *Poligini* ialah perkawinan yang dilakukan oleh seorang pria dengan dua atau lebih wanita. Sedangkan *poliandri* adalah perkawinan yang dilakukan oleh seorang wanita dengan

dua atau lebih pria. Di Indonesia bentuk perkawinan yang lazim dilakukan adalah *monogami* dan *poligini*.

Pada zaman dahulu beberapa suku yang terdapat di Indonesia (termasuk suku Angkola di Sipiongot), yang menentukan pasangan suami istri dalam perkawinan adalah orang tua kedua belah pihak (dijodohkan). Tetapi kemudian orang tidak lagi menyukai perkawinan yang dijodohkan itu, karena dasar perkawinan yang diinginkan adalah cinta dan kasih sayang.

Sebelum tiba pada pelaksanaan perkawinan, biasanya hampir semua suku memiliki budaya tersendiri dalam mengantarkan ke pintu gerbang perkawinan yang disebut dengan pergaulan, perkenalan atau pendekatan. Bentuk pendekatan itu sifatnya sangat beragam. Di perkotaan misalnya anak-anak muda melakukannya dengan istilah *berpacaran*, *kencan*, dan lain sebagainya. Di Tapanuli Utara ada istilah *marhallet*, dan di Tapanuli Selatan dikenal istilah *margandak*, yang maknanya sama dengan berpacaran. Sedangkan di daerah Tapanuli Selatan tata cara pelaksanaan *margandak* (berpacaran) itu dilakukan melalui *markusip*. Secara harfiah markusip itu disebut dengan “*mangkusipi*”, yang artinya adalah berbisik-bisik. Menurut Harahap (1985:154), cara mengikat silaturahmi secara rahasia adalah “*mangkusipi*”. Pelaksanaan *markusip* itu dilakukan pada malam hari setelah penduduk di sekitar rumah tempat tidur anak-anak gadis secara bersama-sama telah tertidur. Anak-anak muda yang berasal dari desa setempat biasanya telah mengetahui di mana rumah tidur anak-anak gadis, maka setelah larut malam mereka langsung mendatangi rumah itu tanpa harus meminta izin kepada ketua *naposo bulung* (ketua muda-mudi) dari desa itu. Bagi pemuda yang berasal dari desa lain yang agak jauh dari desa itu, sebelum

*markusip* biasanya terlebih dahulu dilakukan *martandang*. *Martandang* artinya berkunjung ke rumah tempat di mana anak-anak gadis berkumpul, dengan tujuan untuk menjalin silaturahmi dengan anak-anak gadis. Melalui silaturahmi awal ini akan tercipta saling kenal-mengenal sesama mereka. Acara ini biasanya tidak boleh dilaksanakan tanpa seizin dari ketua *naposo bulung* (ketua muda-mudi dari desa setempat). Ketua *naposo bulung* juga harus meminta izin kepada orang tua dari gadis-gadis yang akan *dipartandangi* itu. Para orang tua dari gadis-gadis yang akan *dipartandangi* biasanya mengizinkan anak-anak gadisnya *dipartandangi*.

Dalam *markusip* ada tahapan-tahapan yang dilalui, yakni tahap peninjakan, tahap pencurahan isi hati, dan tahap akhir. Tahap peninjakan adalah tahap pengenalan. Yang dibicarakan pada tahap ini adalah mengenai *tarombo* (silsilah) atau tutur dalam masyarakat angkola. Hal itu dilakukan untuk mengetahui apakah gadis itu boleh *dihusipi* atau tidak. Karena ada larangan dalam adat masyarakat Angkola untuk tidak boleh menjalin hubungan cinta dengan gadis-gadis tertentu, misalnya gadis itu semarga dengan si pemuda, hal itu dilarang dalam adat. Selain itu tahap peninjakan juga dilakukan untuk saling mengetahui apakah sudah ada pemuda lain yang telah menjadi idaman si gadis itu dan sebaliknya apakah sudah ada gadis idaman si pemuda tersebut. Setelah saling mengetahui bahwa tidak ada hambatan yang menyalahi dalam adat barulah dilanjutkan dengan pencurahan isi hati. Pada tahap ini sebenarnya jalinan cinta dan kasih sayang telah mulai bersemi di hati mereka masing-masing. Tahap pencurahan isi hati adalah merupakan tahap yang paling panjang dalam *markusip*. Sedangkan tahap akhir adalah merupakan tahap pengambilan keputusan. Apabila ada kecocokan di antara mereka maka akan dilanjutkan kepada jenjang perkawinan, tetapi

apabila tidak ada kecocokan maka hubungan mereka akan berhenti sampai di situ. Diakui bahwa tidak selamanya jalinan hubungan melalui *markusip* itu sampai kepada jenjang perkawinan, karena ada juga yang putus di tengah jalan.

Baik dalam *martandang* maupun *markusip* penyampaian isi hati banyak menggunakan ungkapan-ungkapan berupa pantun, syair maupun kata-kata kiasan. Maksud dan tujuan dari pantun, syair maupun kiasan itu telah sama-sama dapat dimengerti oleh mereka berdua. Hal itu dilakukan karena biasanya seorang pemuda desa merasa enggan untuk menyampaikan isi hatinya secara terus terang kepada seorang gadis yang diinginya.

Istilah *markusip* di Tapanuli Selatan, berbeda artinya dengan istilah *marhusip* di Tapanuli Utara. *Marhusip* di Tapanuli Utara adalah salah satu cara dalam adat Batak untuk membicarakan mas kawin pengantin laki-laki yang akan diserahkan kepada pihak pengantin perempuan. Acara *marhusip* belum merupakan acara penuh karena belum dihadiri unsur lengkap. Biasanya pada acara *marhusip*, tulang si perempuan (saudara laki-laki ibu yang melahirkan si calon pengantin perempuan) belum ikut. Apabila *tulang* itu sudah menghadirinya maka acara tersebut boleh disebut *marhata hepeng*. (Sinaga, 1994:153-154).

Meskipun *markusip* adalah merupakan pola lama hubungan muda-mudi dalam menjalin cinta dan kasih sayang di Tapanuli Selatan, namun tradisi *markusip* itu masih ada di Sipiongot, salah satu kecamatan (Kecamatan Dolok) di Tapanuli Selatan. Anak-anak muda di desa-desa pedalaman Sipiongot masih eksis dengan pola hubungan muda-mudi melalui *markusip* ini. Meuraxa (1973:695), mengatakan *martandang* dan *markusip* salah satu tradisi antar zaman yang walau bagaimanapun kemajuan zaman itu lahir kebiasaan itu tidak akan hilang terbang demikian belaka.

Namun berdasarkan survei yang dilakukan, ternyata tradisi *markusip* itu telah mengalami perubahan. Sudah barang tentu fenomena perubahan itu akan membawa pengaruh pula terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam *markusip* itu. Biasanya apabila terjadi suatu perubahan yang menyangkut tradisi di dalam masyarakat, maka akan ada bagian-bagian tertentu dari tradisi itu yang ditinggalkan, dan ada pula yang tetap dipertahankan.

Untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang terjadinya perubahan itu, maka harus pula diketahui bagaimana pelaksanaan *markusip* masa lalu, yakni sebelum terjadinya perubahan (lebih kurang tiga puluh lima tahun yang lalu), dan pelaksanaan *markusip* masa kini atau setelah terjadinya perubahan. Oleh karena itu yang menjadi informan untuk pengambilan data adalah orang tua yang benar-benar sebagai pelaku *markusip* sebelum terjadinya perubahan (*markusip masa lalu*), dan muda-mudi sebagai pelaku *markusip* setelah terjadinya perubahan (*markusip masa kini*). Selain itu perlu juga diketahui hal-hal yang mendasari timbulnya tradisi *markusip* sebagai pola hubungan muda-mudi yang dahulunya tidak hanya ditemui di Sipiongot, tetapi juga di Tapanuli Selatan pada umumnya. Perolehan fakta di lapangan melalui wawancara mendalam kepada responden diharapkan akan mampu memberikan jawaban terhadap berbagai masalah yang muncul, termasuk di dalamnya faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya perubahan dalam *markusip* itu. Seluruh data yang diperoleh akan dipaparkan secara detail dengan harapan seluruh peristiwa yang terjadi dalam *markusip* dengan sendirinya akan terungkap, termasuk di dalamnya pola hubungan muda-mudi di desa-desa yang telah meninggalkan tradisi *markusip*.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Markusip sebagai tradisi pola hubungan muda-mudi dalam menjalin cinta dan kasih sayang menuju jenjang perkawinan, telah mengalami perubahan. Dari fenomena perubahan itu perlu diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut :

1. *Markusip* sebagai pola hubungan muda-mudi dalam menjalin cinta dan kasih sayang menuju jenjang perkawinan mempunyai tata cara dan aturan-aturan tersendiri yang tidak menyalahi adat istiadat Tapanuli Selatan.
2. Sebagai suatu hal yang unik, *markusip* sebagai salah satu pola budaya remaja sudah barang tentu mempunyai ungkapan-ungkapan khusus yang disampaikan, baik oleh pihak anak muda maupun si anak gadis.
3. Pola hubungan muda-mudi melalui *markusip* telah mengalami perubahan, dan perubahan itu tidak mungkin terjadi tanpa ada sebab-sebabnya.
4. Apabila tradisi *markusip* telah mengalami perubahan, maka perlu dilihat bagaimanakah pola hubungan muda-mudi di Sipiongot pada masa sekarang ini.

## 1.3. Rumusan Masalah

Dengan melihat identifikasi masalah seperti yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran pelaksanaan tradisi *markusip masa lalu* dan *markusip masa kini* yang dilakukan oleh muda-mudi dalam menjalin cinta dan kasih sayang menuju jenjang perkawinan di Sipiongot?

2. Dasar-dasar pemikiran (budaya, adat, filosofis atau agama) apa saja yang mendasari adanya *markusip* dalam kehidupan masyarakat Sipiongot?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya perubahan pola hubungan muda-mudi dalam menjalin hubungan cinta dan kasih sayang menuju jenjang perkawinan melalui *markusip* di Sipiongot?
4. Nilai-nilai apa sajakah yang masih bertahan dari *markusip masa lalu itu*, dan nilai-nilai manakah yang telah ditinggalkan dalam *markusip masa kini*?
5. Apabila tradisi *markusip* telah mulai ditinggalkan oleh warga masyarakat, bagaimanakah pola hubungan muda-mudi dalam menjalin cinta dan kasih sayang menuju jenjang perkawinan yang sedang berlangsung di Sipiongot?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan tradisi *markusip masa lalu* dan *markusip masa kini* yang dilakukan oleh muda-mudi dalam menjalin cinta dan kasih sayang menuju jenjang perkawinan di Sipiongot.
2. Untuk mengetahui dasar-dasar pemikiran (budaya, adat, filosofis atau agama) yang telah melahirkan konsep *markusip*.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan pola hubungan muda-mudi melalui tradisi *markusip* di Sipiongot.

4. Untuk mengetahui nilai-nilai yang masih bertahan dari *markusip masa lalu*, dan nilai-nilai yang telah ditinggalkan dalam *markusip masa kini*.
5. Untuk mengetahui pola hubungan muda-mudi dalam menjalin cinta dan kasih sayang di Sipiongot setelah tradisi *markusip* ditinggalkan.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan akan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya di bidang Antropologi Sosial, dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang budaya.
2. Bagi pemerintah, dengan melihat adanya perubahan pola hubungan muda-mudi dalam menjalin cinta dan kasih sayang khususnya di Sipiongot akan dapat memberikan penyuluhan supaya pola hubungan muda-mudi itu tidak menyimpang dari norma-norma, baik agama, hukum maupun adat istiadat.
3. Bagi masyarakat, dapat menyadari bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam *markusip* masih ada yang bertahan dan banyak pula yang telah ditinggalkan.

### **1.6. Kerangka Teori**

Untuk menyelamatkan manusia dari perilaku sosial yang menyimpang dari norma agama, norma susila, norma hukum, dan norma adat-istiadat, maka dilakukanlah perkawinan. Perkawinan telah pula menyelamatkan manusia dari perbudakan nafsu birahi yang terkadang melampaui batas-batas peri kemanusiaan.



Dengan perkawinan seseorang tidak lagi bebas melakukan seks terhadap siapa yang dia inginkan. Menurut Taib (1985:115), terdapat suatu pegangan yang merupakan kebudayaan sejagat mengenai aturan perkawinan, yaitu manusia tidak dibenarkan berkawin atau mempunyai hubungan seks dengan ibu bapa mereka, dengan saudara atau dengan anak-anak mereka.

Mair (1991:84-85), mengatakan bahwa perkawinan sering didefinisikan sebagai, penyatuan antara lelaki dan perempuan supaya anak yang dilahirkan oleh perempuan akan diterima secara sah sebagai *zuriat* (keturunan) bagi kedua ibu bapa.

Pada zaman modern sekarang ini seseorang telah bebas untuk memilih pasangannya untuk melakukan perkawinan tanpa harus dijodohkan. Telah merupakan kebiasaan umum bahwa sebelum menentukan pasangannya, seorang pemuda terlebih dahulu menjalin hubungan dengan seorang atau lebih wanita. Tujuannya adalah untuk mengenal lebih dekat calon pasangan masing-masing. Pola hubungan antara muda-mudi untuk menentukan pilihan jodoh itu di setiap suku tidaklah sama. Hal itu selalu disesuaikan dengan adat ataupun kebiasaan dari masing-masing suku.

#### **1.6.1. Perkawinan Sebagai Pranata Sosial**

Ada tiga kata kunci di dalam setiap pembahasan mengenai pranata sosial, yaitu:

1. Nilai dan norma;
2. Pola perilaku yang dibakukan atau yang disebut prosedur umum; dan
3. Sistem hubungan, yakni jaringan peran serta status yang menjadi wahana untuk melaksanakan perilaku sesuai dengan prosedur umum yang berlaku.

(Dwinarwoko dan Suyanto, 2004:196)

Menurut Koentjaraningrat, dalam Dwinarwoko dan Suyanto (2004:196), yang dimaksud dengan pranata sosial adalah sistem yang menjadi wahana yang memungkinkan warga masyarakat itu berinteraksi menurut pola-pola resmi atau suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Untuk melihat apakah perkawinan itu merupakan pranata sosial, terlebih dahulu dikaji bagaimana tingkat-tingkat kehidupan manusia itu selama hidupnya hingga menuju jenjang perkawinan.

Kehidupan manusia secara individu, dalam sepanjang hidupnya mengalami tingkat-tingkat peralihan yang senantiasa memberikan ciri tersendiri dalam kehidupannya. Dalam kitab-kitab antropologi tingkat-tingkat kehidupan itu disebut *stages along the life-cycle*. Tingkat-tingkat itu misalnya masa bayi, masa penyapihan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa puberteit, masa sesudah nikah, masa hamil, dan seterusnya. Menurut Koentjaraningrat (1981:90), suatu saat peralihan yang terpenting pada *life-cycle* dari semua manusia di seluruh dunia adalah saat peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga, atau perkawinan.

Apabila manusia telah melakukan perkawinan, maka dengan sendirinya ia telah memulai sejarah baru dalam kehidupannya. Masalah-masalah kehidupan seperti masalah ekonomi, sosial (kekerabatan) dan lain sebagainya yang sebelumnya berada di pundak kedua orang tuanya, setelah melangsungkan perkawinan telah beralih menjadi tanggung jawabnya (suami dan istri). Selat (1993:128), mengatakan bahwa perkawinan juga merupakan suatu upacara peralihan taraf yang berlaku apabila seorang lelaki dan seorang perempuan yang bukan *sanak asas* meninggalkan rumah

ibu bapa mereka masing-masing untuk memulai keluarga *prokreasi* mereka sendiri. Kenyataan di dalam hampir seluruh masyarakat manusia di dunia ini, apabila seorang anak telah melakukan perkawinan, maka dengan sendirinya gugurlah tanggung jawab kedua orang tuanya terhadap anak yang telah melakukan perkawinan itu. Seluruhnya telah dilimpahkan kepada pasangan suami istri yang baru, dan merekalah yang akan melayarkan bahtera kehidupan rumah tangganya. Lebih lanjut Selat (1993:128), mengatakan bahwa perkawinan juga merupakan suatu perjanjian yang mengikat kedua-dua pihak kepada ikrar yang mereka lafazkan atau khutbah nikah yang dibacakan oleh kadi. Telah menjadi pendapat masyarakat umum bahwa tanggung jawab suami ialah memberi nafkah lahir dan batin kepada istri dan tanggung jawab istri pula ialah menjaga kesejahteraan suaminya dan anak-anaknya.

Para sarjana antropologi telah banyak menguraikan bahwa perkawinan itu adalah merupakan suatu pranata sosial. Dalam Kamus Istilah Antropologi, diuraikan bahwa:

Perkawinan (*marriage*), adalah pranata hubungan antara seorang pria dan wanita, seorang pria dan beberapa orang wanita, beberapa orang pria dan seorang wanita yang diresmikan menurut prosedur adat-istiadat, hukum atau agama dalam masyarakat yang bersangkutan dan yang karena itu mempunyai konsekuensi ekonomis, sosial, hukum, dan keagamaan bagi para individu yang bersangkutan, para kaum kerabat mereka dan para keturunan mereka. (Koentjaraningrat, dkk, 2003:182)

Perkawinan tidak hanya membentuk ikatan antara pasangan suami istri saja, tetapi juga telah memperluas kekerabatan bagi kedua belah pihak. Menurut Mair (1991:85), perkawinan mewujudkan hubungan sosial yang baru dan hak yang bertimbal balik antara kedua-dua suami istri, antara semenda, dan mewujudkan hak dan status bagi anak-anak yang dilahirkan. Setiap masyarakat mempunyai tata cara

yang sah untuk mewujudkan perhubungan dan hak yang demikian, dan untuk menghebahkan apa yang telah diwujudkan.

Sanderson (2000:427), mengatakan bahwa sistem perkawinan, keluarga dan kekerabatan adalah pranata-pranata dalam masyarakat manusia bagi mengorganisasi dan menjalankan kegiatan-kegiatan yang penting dan meliputi perkawinan dan *reproduksi*. Pranata keluarga antara lain memberi hak yang sah untuk berhubungan seksual, *reproduksi*, dan pengasuhan anak, mengorganisasi kerja dalam rumah tangga sesuai dengan pembagian kerja menurut jenis kelamin, dan pengalihan hak milik dan bentuk-bentuk pewarisan lainnya. Menurut Horton dan Hunt (2004:209), perkawinan adalah pola sosial yang disetujui dengan cara mana dua orang atau lebih membentuk keluarga. Shryock (1982:127-128), telah menguraikan fungsi perkawinan sebagai berikut:

1. Perkawinan itu dimaksudkan untuk memberi jaminan, baik segi finansial dan emosional. Keinginan hayati manusia yang ingin hidup tenteram, itupulalah yang mendorong ia untuk kawin.
2. Perkawinan ialah untuk memberikan pertumbuhan rohani dan kultural kepada segenap anggota keluarga.
3. Perkawinan yang dihubungkan dengan kelangsungan hidup suatu bangsa.

Selain pendapat di atas, para ahli yang lain juga telah mengemukakan mengenai fungsi dasar perkawinan itu, sebagai berikut:

1. Perkawinan merupakan jalan untuk mengawali perwujudan dorongan seks dalam masyarakat. Karena tanpa pengawasan dan pembatasan akan mengakibatkan pertentangan sosial. Misalnya, pergaulan bebas tanpa adanya ikatan perkawinan akan ditentang oleh masyarakat.
2. Perkawinan akan menjamin kehidupan kelompok. Dengan adanya perkawinan diharapkan untuk dapatnya menghasilkan keturunan, sehingga akan dapat menjamin kelangsungan hidup kelompok atau keluarga.
3. Perkawinan merupakan suatu cara yang istimewa di mana orang-orang tua dalam masyarakat akan dapat mempertanggungjawabkan atas anak-

anaknyanya, baik mengenai pemeliharaan, pendidikan, dan perlindungan atas semua keluarga.

(Dwinarwoko dan Suyanto, 2004:209-210)

Dengan melihat berbagai pengertian dan fungsi perkawinan yang telah diuraikan di atas dapatlah dipahami bahwa perkawinan itu adalah merupakan pranata sosial di dalam kehidupan masyarakat.

### **1.6.2. Pola Hubungan Muda-Mudi**

Perkawinan adalah merupakan awal pembentukan keluarga baru yang selalu didambakan oleh seseorang yang telah dewasa dan mampu memikul tanggung jawab, baik sebagai suami maupun sebagai istri. Setiap pasangan suami istri mengharapkan dengan perkawinan akan terbentuk sebuah keluarga yang bahagia. Itulah sebabnya sebelum melangsungkan pernikahan calon pasangan suami istri itu terlebih dahulu menjalin hubungan (*berpacaran*) dengan tujuan agar saling mengetahui kelebihan dan kekurangan di antara mereka berdua. Selain itu dengan *berpacaran* akan terjalin hubungan cinta dan kasih sayang, dan di atas cinta dan kasih sayang itulah rumah tangga akan dibangun. Banyak seniman yang melukiskan kisah-kisah percintaan antara seorang pemuda dengan seorang gadis. Terkadang kisah cinta itu berahir dengan kebahagiaan, tetapi ada juga yang berahir penuh dengan kesedihan. Tidak sedikit orang yang meneteskan air mata, tatkala membaca novel *Tenggelamnya Kapal Vader Wijk*, karya Hamka. Percintaan antara Zainuddin dan Hayati dalam karya itu dilukiskan sebagai percintaan yang tulus dan suci, meskipun akhir percintaan itu tidak membawa mereka ke jenjang perkawinan. Cinta, boleh jadi merupakan suatu istilah yang sulit untuk diungkapkan secara jelas. Kendatipun demikian, sulit juga untuk

diingkari bahwa cinta adalah salah satu kebutuhan hidup manusia. Cinta adalah merupakan perpaduan rasa simpati antara dua makhluk. Biasanya cinta itu selalu diidentikkan sebagai perpaduan rasa simpati antara laki-laki dengan wanita, antara muda-mudi. Perasaan cinta selalu diiringi dengan kasih sayang. Kasih sayang dapat diartikan sebagai perasaan cinta atau perasaan suka kepada seseorang. Dalam kasih sayang paling tidak menuntut dua pihak yang terlibat di dalamnya, yaitu seseorang yang mencurahkan perasaan sayang, cinta atau suka, dan seseorang yang memperoleh curahan kasih sayang, cinta atau suka itu sendiri.

Anggapan masyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan bahwa perkawinan yang bahagia, adalah perkawinan yang dibangun di atas dasar cinta dan kasih sayang tampaknya telah dapat dibenarkan. Tidak seperti zaman dahulu, perkawinan adalah dijodohkan, dan cinta itu nanti akan datang sendiri setelah perkawinan dilangsungkan. Hal yang seperti itu tidak berlaku lagi di kalangan muda-mudi saat ini, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Muda-mudi telah bebas menentukan pilihannya tanpa harus terikat kepada pilihan kedua orang tuanya. Sebelum menetapkan pilihan, muda-mudi itu biasanya terlebih dahulu menjalin hubungan di antara sesama mereka. Setiap daerah pola hubungan muda-mudi itu berbeda-beda sesuai dengan adat dan kebudayaan masing-masing.

Pola hubungan muda-mudi yang sering diistilahkan dengan “berpacaran” atau di Tapanuli Selatan “*margandak*” mempunyai tata cara tersendiri. Istilah lain ada juga yang menyebutnya dengan “*kencan*” (*dating*). *Kencan* adalah merupakan perjanjian sosial yang dilakukan oleh dua orang individu yang berlainan jenis seksnya untuk mendapatkan kesenangan. Pada umumnya kencan ini mengawali suatu perkawinan

dalam keluarga. Jadi fungsi kengan yang sebenarnya adalah agar supaya kedua belah pihak saling kenal-mengenal, selain itu juga memberi kesempatan pada kedua belah pihak untuk menyelidiki kepribadian dari mereka masing-masing sebelum mereka berdua mengikatkan diri pada suatu perkawinan (Dwinarwoko dan Suyanto, 2004:208)

Dalam masyarakat Batak Toba, pola hubungan muda-mudi itu dikenal dengan istilah *martandang*. *Martandang* artinya berkunjung. Yang dikunjungi adalah para anak gadis yang berkumpul di sebuah rumah janda. Gadis-gadis biasanya tidur di rumah seorang janda yang tinggal sendirian, dan janda itulah yang mengawasi setiap kali kegiatan *martandang* diadakan. Anak-anak muda menghabiskan malamnya bersama teman sebayanya di balai desa, atau di tempat lain. Saat berkunjung adalah ketika waktu sudah masuk petang. Para pemuda berjumpa dengan gadis dari kampung sekitar, bersenda gurau di halaman kampung, atau di rumah seorang janda, dan menjatuhkan pilihan. Kunjungan seperti ini (*martandang*) bersifat informal dan biasanya diakhiri pada waktu yang belum begitu malam (Vergouwen, 2004:211).

Pada masyarakat Angkola di Tapanuli Selatan, dikenal juga istilah *martandang* dalam pola hubungan muda-mudi. *Martandang* adalah cara mempererat silaturahmi di kalangan muda-mudi, baik yang datang dari luar kampung maupun yang berada di kampung itu sendiri. Bagi pemuda yang berasal dari luar kampung sebelum *martandang* terlebih dahulu permisi kepada *ketua naposo bulung* (ketua muda-mudi) desa setempat. *Ketua naposo bulung* adalah pemuda yang mengetahui seluk-beluk adat-istiadat desa dan tata cara pelaksanaan *martandang*. *Ketua naposo*

*bulung* mempermisikan kepada orang tua dari gadis-gadis yang akan *dipartandangi*. Biasanya para orang gadis-gadis desa tidak merasa keberatan anak gadisnya *dipartandangi* dengan syarat pelaksanaan *martandang* tidak menyalahi kebiasaan yang berlaku di kampung itu. Setelah mendapat ijin dari orang tua, *ketua naposo bulung* mengantarkan pemuda yang akan *martandang* ke rumah yang telah ditentukan sebagai tempat pelaksanaan *martandang*.

Penelitian ini menyangkut pola hubungan muda-mudi menuju jenjang perkawinan di Sipiongot. Pola hubungan muda-mudi melalui *markusip* adalah suatu pola hubungan yang dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi, dan pelaksanaannya adalah pada malam hari. Tujuan utama dari *markusip* ini adalah untuk menjalin hubungan cinta dan kasih sayang antara dua insan yang berbeda jenis kelamin. Biasanya segala sesuatunya yang menyangkut masalah perkawinan, bila nantinya mereka ada kecocokan, dibicarakan dalam *markusip* ini. Sesuai dengan pengertian *markusip* secara harfiah sama dengan berbisik-bisik, maka sudah barang tentu banyak rahasia yang mereka perbincangkan, dan hanya mereka berdua yang mengetahuinya. Tidaklah mengherankan dialog yang mereka lakukan dalam *markusip* itu selalu disertai dengan ungkapan-ungkapan berupa pantun, seperti layaknya suatu hasil karya sastra. *Markusip* adalah merupakan tradisi lama di kalangan masyarakat Sipiongot, yang sampai saat ini masih berlangsung di beberapa desa di Sipiongot. Akan tetapi akibat modernisasi, tradisi *markusip* telah mengalami berbagai perubahan, bahkan di beberapa desa budaya *markusip* ini secara perlahan telah mulai hilang.



### 1.6.3. Perubahan Kebudayaan

Kebudayaan adalah sesuatu yang dinamis, oleh sebab itu ia senantiasa akan berubah seiring dengan arus perubahan zaman. Zaman adalah merupakan batasan waktu tertentu, di mana pada saat-saat itu perubahan budaya terus berlangsung. Menurut Strasser & Randall (2004:3), berbicara tentang perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu; kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Untuk dapat menyatakan perbedaannya, ciri-ciri awal unit analisis harus diketahui dengan cermat-meski terus berubah. Sztompka (2004:56), mengatakan, faktor waktu dapat mempengaruhi kultur masyarakat, komunitas atau kelompok baik dalam bentuk orientasi waktu maupun dalam aturan berperilaku lebih khusus yang mengatur berbagai aspek perilaku manusia. Lebih lanjut Sztompka (2004:65), mengatakan bahwa masyarakat senantiasa berubah di semua tingkat kompleksitas internalnya. Di tingkat makro, terjadi perubahan ekonomi, politik, dan kultur. Di tingkat *mezo* (menengah) terjadi perubahan kelompok, komunitas, dan organisasi. Di tingkat mikro terjadi perubahan interaksi dan perilaku individual. Masyarakat bukan sebuah kesatuan fisik (*entity*), tetapi seperangkat proses yang saling terkait bertingkat ganda.

Proses perubahan sosial yang terjadi di masyarakat membawa efek terhadap perubahan budaya, sebab budaya itu lahir dan berkembang di masyarakat. Semua bentuk perubahan itu ada yang berlangsung secara cepat dan ada pula yang berlangsung secara perlahan, bahkan hampir tidak dirasakan oleh masyarakat pendukung budaya itu. Menurut Soekanto, (1982:265), setiap masyarakat selama

hidupnya, pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan tersebut bagi masyarakat yang bersangkutan maupun bagi orang-orang luar yang menelaahnya, dapat berupa perubahan-perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang menyolok, ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali, akan tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat.

Proses perubahan itu senantiasa meliputi berbagai aspek dalam kehidupan, misalnya perubahan dalam praktek perkawinan. Lubis (2005: 155) mengatakan bahwa perkawinan merupakan suatu hal yang pokok dalam struktur sosial sehingga setiap perubahan dalam praktek perkawinan menunjukkan bahwa masyarakat itu sedang mengalami perubahan yang fundamental.

Perubahan budaya yang terjadi di masyarakat tidak terlepas dari faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan itu. Apabila diidentifikasi, sungguh banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan itu, antara lain akibat pengaruh lingkungan dan modernisasi. Haviland (1993:251), mengatakan:

Semua kebudayaan pada suatu waktu berubah karena bermacam-macam sebab. Salah satu sebabnya adalah perubahan lingkungan yang dapat menuntut perubahan kebudayaan yang bersifat adaptif. Sebab lain adalah bahwa, melulu karena kebetulan, atau karena sesuatu sebab lain, suatu bangsa mungkin mengubah pandangannya tentang lingkungannya dan tentang tempatnya sendiri di dalamnya. Atau, kontak dengan bangsa lain mungkin diterimanya gagasan “asing”, yang menyebabkan perubahan dalam nilai-nilai dan tata kelakuan yang ada. Ini bahkan dapat berupa pemasukannya secara besar-besaran tata cara asing melalui penaklukan kelompok yang satu oleh kelompok yang lain.

Khusus bagi masyarakat pedesaan, biasanya perubahan kebudayaan adalah akibat adanya pengaruh modernisasi. Modernisasi adalah suatu proses perubahan yang sifatnya global yang datangnya dari kalangan masyarakat industri. Masyarakat

pedesaan sebagai masyarakat non industri selalu memandang kebudayaan masyarakat industri sebagai budaya modern. Dengan sendirinya mereka ingin memiliki budaya itu, yang pada akhirnya kebudayaan asli mereka mengalami perubahan. Demikian pulalah halnya perubahan pola hubungan muda-mudi di Sipiongot melalui *markusip*, tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan itu.

### 1.7 Kerangka Berpikir

Sebelum melangsungkan perkawinan biasanya muda-mudi terlebih dahulu menjalin hubungan antara satu dengan lainnya. Tujuannya adalah untuk saling kenal-mengenal lebih dekat di antara sesama mereka. Di perkotaan pola hubungan muda-mudi itu disebut dengan berpacaran. Sedangkan di beberapa daerah istilah berpacaran itu disebut dengan *margandak*, *marhallet* dan lain sebagainya.

Di Tapanuli Selatan umumnya dan di Sipiongot pada khususnya, pola hubungan muda-mudi itu di langsunngkan melalui *markusip*. Diakui bahwa *markusip* di kalangan muda-mudi adalah merupakan jembatan untuk menuju jenjang perkawinan, meskipun tidak selamanya jalinan hubungan melalui *markusip* itu sampai ke jenjang perkawinan, karena ada juga yang putus di tengah jalan. Dari hasil survei yang dilakukan ternyata pola hubungan muda-mudi melalui *markusip* ini telah mengalami berbagai perubahan. Terjadinya perubahan itu sesuai dengan ketentuan bahwa *setiap budaya cepat atau lambat akan mengalami perubahan*. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan itu, antara lain adalah pengaruh modernisasi. Perubahan itu menyangkut nilai-nilai (*value*) yang terkandung dalam

tradisi *markusip*, seperti hilangnya ungkapan berupa pantun maupun syair yang biasanya dilakukan oleh si pelaku *markusip*. Namun di samping ada yang telah hilang masih ada lagi nilai-nilai yang masih bertahan, seperti misalnya ketentuan waktu *markusip* harus dilakukan setelah larut malam.

Selain telah terjadinya perubahan dalam pola hubungan mudi-mudi melalui *markusip* ini, di beberapa desa di Sipiongot bahkan *markusip* telah hilang dari permukaan, atau dengan kata lain telah ditinggalkan oleh pendukungnya. Dengan hilangnya tradisi *markusip* akan melahirkan pola baru hubungan muda-mudi di Sipiongot. Pola baru itu sifatnya jauh berbeda dengan *markusip*, yang senantiasa dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Pola hubungan yang baru sifatnya sangat terbuka, artinya dapat dilihat oleh orang banyak, seperti pasangan muda-mudi duduk berduaan atau berjalan dengan bergandengan tangan.

## **1.8. Metode Penelitian**

### **1.8.1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2001:5).

### 1.8.2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah menyangkut perilaku muda-mudi dalam *markusip*. Ada tiga hal yang menjadi sasaran utama yang akan diteliti, yaitu: pertama, pelaksanaan *markusip masa lalu* dan *markusip masa kini*, kedua, bentuk-bentuk perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan *markusip masa lalu* dan *markusip masa kini*, dan ketiga, faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan dalam tradisi *markusip masa kini*.

### 1.8.3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Studi pustaka. Studi ini dilakukan untuk menelaah berbagai literatur yang terkait dengan topik penelitian. Diakui bahwa literatur yang spesifik mengenai *markusip* tidak ditemui, namun literatur yang mengarah kepada pola hubungan muda-mudi dan yang menyangkut perkawinan telah mulai banyak diterbitkan, dan itulah yang digunakan sebagai pendukung teori yang dikemukakan dalam penelitian ini.
2. Observation. Observasi dilakukan untuk mengamati secara mendalam tentang pola hubungan muda-mudi masa kini, baik yang dilakukan melalui *markusip* maupun dengan cara lain, misalnya *martandang tidak resmi* atau dengan cara berjalan berduaan.
3. Wawancara mendalam (*interview*). Wawancara dilakukan kepada dua kelompok, yaitu kelompok pertama, orang tua baik laki-laki maupun orang

tua yang telah berusia enam puluh tahun ke atas yang nyata-nyata mereka adalah merupakan pelaku *markusip masa lalu*. Kelompok kedua adalah muda-mudi yang merupakan pelaku *markusip masa kini*.

#### 1.8.4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data secara induktif. Analisis induktif ini digunakan karena beberapa alasan:

1. Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagaimana yang terdapat dalam data.
2. Analisis induktif lebih dapat membuat hubungan antara peneliti dengan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akontabel.
3. Analisis induktif lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada suatu latar lainnya.
4. Analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan.
5. Analisis induktif dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.

Seluruh data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif, sehingga diperoleh gambaran mengenai pelaksanaan *markusip masa lalu* dan *markusip masa kini*. Kemudian dipaparkan pula hal-hal yang berubah dalam *markusip masa lalu* dengan membandingkannya dengan *markusip masa kini*. Selain itu dipaparkan pula faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan itu.